

ANUGERAH KEBUDAYAAN

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2022



ANUGERAH KEBUDAYAAN

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2022

Diterbitkan dalam rangka
Upacara Penyerahan
ANUGERAH KEBUDAYAAN 2021

Diterbitkan oleh:

DINAS KEBUDAYAAN DIY
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan Cendana Nomor 11
Yogyakarta 55166
Telepon 0274 - 562628
Facimili 0274 - 564945

Cetakan I, 2022

Penanggung Jawab Program:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A
Kepala Dinas Kebudayaan
Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemimpin Program:

Rully Andriadi, S.S

Koordinator Pelaksana:

Sri Wahyuni Sulistiowati, S.Sn.

Penulis:

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Dr. G. Budi Subanar
Bambang Paningron Astiaji
Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
Dr. Mikke Susanto, M.A.

Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum.
Dr. Argo Twikromo, M.A.
Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd.
Ir. Bimo Guritna
Dr. Ahmad Athoillah, M.A.
Ir. Suyata
Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M.
Dra. Zaimul Azzah, M.Hum.
Prof. Ir. Bakti Setiawan, M.A., Ph.D.
Drs. Wahyu Indrasana

Penyusun:

Sri Wahyuni Sulistiowati, S.Sn.
Aldri Ismu Sanaky, S.Ant.
Anis Izdieha, S.Ant., M.A.
Irva Bauty, S.S.
Ray Hanna Bulkis
Dwi Fitri Setiabudi, S.Pd.
Rr. Annisa Surya Kemala, S.Ant.
Kunmiyati Fatimah, S.Ant.

Editor dan Layouter:

Irva Bauty, S.S
Kunmiyati Fatimah, S.Ant

Arsip-Dokumentasi/Foto:

Dinas Kebudayaan DIY

Desain Grafis:

Felix S. Wanto

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (<i>KUNDHA KABUDAYAN</i>) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	3
SAMBUTAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	6
DAFTAR ISI	8
MERANGKAI KEBERAGAMAN DALAM PEMANFAATAN KHASANAH BUDAYA DI DIY	11
ANUGERAH KEBUDAYAAN BIDANG SENI DI TENGAH MASA PANDEMI	19
- Pusi Indonesia yang melintas batas Dorothea Rosa Herliani	26
- Slamet HS	30
- LKIS – Lembaga Kajian Islam dan Sosial	34
- Sri Hartati	37
- Bimo Wiwohatmo	40
- Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa	44
- Ong Harry Wahyu, Seniman, Aktivistis/Penggerak Kesenian Secara Organik	49
- Ahmad Noor Arief dan Industri Kreatif DAGADU	52
- Seno Joko Suyono, Dari Ulasan Seni sampai Naskah Film	58
- Alan Harris Feinstein	61

MEMBINGKAI KEISTIMEWAAN: PELESTARIAN ADAT DAN TRADISI UNTUK KEHARMONISAN KEHIDUPAN MASYARAKAT	52
- CB Supriyanto, SIP : Pelaku dan atau Pelestari Adat dan Tradisi	71
- Haryani Winotosastro : Pelestari dan Praktisi Pembuatan Batik secara Tradisional	75
- Niti Diharjo	79
- R. Jatnurcahyo, ST., MM	83
- Temu Haryono	86
- Wusanto Harjanto Wigardo	90
- Endang Sri Wahyuni, Pelestari Adat Tradisi Daur Hidup	93
- KMT Cerme Wicoro	97
CAGAR BUDAYA MENYIMPAN BUKTI NILAI PENTING UNTUK DILESTARIKAN DAN DIKELOLA	103
- Pendapa Agung Tamansiswa	108
- Gedung Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta	116
- Bangunan Kantor Harian Kedaulatan Rakyat	121
- Bangunan Indis Jalan Supadi No. 11 Kotabaru Yogyakarta	130
- Wisma Merapi Indah I	136
- Jembatan Gantung Bantar	144
- Kompleks Gedung Persatuan Wanita "Mandala Bhakti Wanitatama"	152
SUSUNAN TIM PENILAI ANUGERAH KEBUDAYAAN 2022	162
LAMPIRAN	
- Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan DIY	164
- Daftar Penerima Penghargaan Seni Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta 1981 - 2021	167
- Profil Tim Penilai Anugerah Kebudayaan 2022	183

ANUGERAH KEBUDAYAAN BIDANG SENI DI TENGAH MASA PANDEMI

Oleh: G. Budi Subanar

Pandemi covid telah berlangsung dua tahun lebih, sejak diumumkan pemerintah RI pada pertengahan Maret 2020. Bagaimana pengalaman yang telah berlalu tersebut akan dilihat kembali? Bagaimana akan dikaitkan dengan gerak dan dinamika masyarakat di masa depan? Di mana dan bagaimana seni budaya ditempatkan dalam kaitannya dengan masa pandemi? Tulisan *Pengantar Anugerah Kebudayaan Provinsi DIY* kali ini mencoba sejenak memotret suasana itu.

Seni dan mobilitasnya selama pandemi

Awal masa pandemi memang diwarnai oleh suasana mencekam. Banyak kelumpuhan berlangsung di mana-mana. Lebih tepatnya semua gerak kehidupan masyarakat menjadi kalang kabut. Kebijakan *lock down* atau penutupan daerah tertentu, larangan untuk melakukan perjalanan atau berkumpul diberlakukan di seluruh dunia. Pemerintah RI melalui Satuan Tugas (satgas) Covid, terus

menerus membarui kebijakan pembatasan atau larangan bepergian atau berkumpul. Demikian pun turunannya di wilayah administratif yang ada di bawahnya - propinsi, kabupaten, kotamadya, semua mengatur diri dengan regulasi yang diturunkan dari pemerintah pusat. Satu kebijakan sama diberlakukan untuk menjamin kesehatan dan mencegah meluasnya pandemi corona yang memakan banyak korban. Semua aktivitas kerja - termasuk kerja seni- dilakukan dari rumah, *work from home*. Kebijakan ini diberlakukan untuk mencegah laju peredaran, penyebaran dan penularan virus corona.

Segala bentuk aktivitas sepenuhnya dilakukan dan dibatasi dengan bertumpu pada rumah. Rumah tangga menjadi satuan sosial, satuan ekonomi, satuan budaya yang menopang kehidupan anggota keluarganya. Dinamika kehidupan masyarakat yang pada saat normal tersebar di berbagai pusat kegiatan, semua sepenuhnya dialihkan ke

dalam rumah, di dalam keluarga.

Bahkan ketika salah seorang anggota keluarga menderita sakit, tidak semua anggota leluasa untuk merawat dan melayaninya. Interaksi di dalam rumah juga dilakukan secara hati-hati. Persentuhan, komunikasi langsung juga dibatasi. Orang harus setiap saat mengenakan masker, mencuci tangan, dan membasuh muka, serta menjaga jarak untuk mencegah penyebaran dan penularan virus corona.

Dalam suasana ini, pada periode pandemi yang sedemikian itu, dapatkah ekspresi seni budaya tetap mampu menghadirkan dirinya? Bukankah dalam saat kesusahan, kesedihan, penderitaan, seni budaya menjadi tempat untuk berekspresi mengolah pengalaman dan menghidirkannya secara estetik. Bahkan juga menjadi ritus untuk mengungkapkan diri dalam relasinya dengan kuasa ilahi yang melampaui pengalaman manusiawi. Termasuk di dalamnya juga untuk mendapatkan hiburan, berjarak dari kesusahan yang diderita. Menimba harapan, mengembalikan semangat, menemukan pencerahan. Atau juga mengekspresikan kesedihan menemukan ventilasi penyalurannya. Seni pertunjukan - seni teater, musik dan tari ada di dalamnya, seni rupa, seni sastra, film dan lain sebagainya

bagaimana kehadirannya? Ada bermacam jawab dapat dikemukakan. Jelas, selama pandemi, orang-orang yang mata pencahariannya berada di situ, tidak ada sumber penghasilan yang dapat menopang kehidupannya. Kendati demikian, ternyata ada bahkan banyak jejak-jejak digital yang dapat menjadi dokumen sumber sejarah yang mencatat gairah hidup serta kiat-kiat terobosan-teobosan yang dilakukan untuk tetap berekspresi seni, dan menghidupi seni budaya.

Seni yang menggunakan media benda material, tubuh, serta organ-organ tubuh sebagai media ekspresinya untuk mengekspresikan gerak atau bayangan yang menjadi tarian, suara yang menjadi dialog percakapan atau bahkan menyajikan nyanyian, menghasilkan tulisan, goresan lukisan, dan sejumlah ekspresi lainnya, karya-karya yang dihasilkan tetap masih mampu disuguhkan kepada para penikmatnya. Di masa pandemi, seni tetap hadir. Dalam keterbatasan mobilitas, karena semua serba terbatas gerak fisik dan ruang gerak serta interaksinya, bahkan dalam ketiadaan kesempatan untuk berkumpul menjalin kerjasama dan kreativitas untuk berkarya. Dalam keragamannya toh ekspresi seni budaya masih tetap hadir. Ada bentuk

atau *platform digital* yang memungkinkan para seniman tetap berkreasi, tetap menjalin interaksi, menghadirkan karya seni serta mengundang partisipasi dan apresiasi.

Dalam masa pandemi, dunia seni justru menemukan bentuk baru, dan menciptakan wilayah baru untuk kehadirannya melalui platform digital yang menjadi mediana. Batas-batas fisik dan batas geografis diretas. Sekaligus, ada cara baru untuk mengapresiasinya.

Solidaritas dan kreativitas di kalangan seniman

Bagaimana suasana yang mencekam selama pandemic mulai diterobos dan dicairkan oleh para pelaku seni? Berbagai macam pihak dapat berkisah bagaimana mulai menemukan alternatif ekspresinya, dan tetap ambil peran menghidupi seni dan menghidupkan di dalam masyarakat. Untuk menunjang situasi itu, sejumlah kebijakan dibuat oleh instansi pemerintah sehingga memungkinkan masyarakat seni bergerak kembali memperlihatkan vitalitas daya hidup dan gairahnya. Demikian pun, berbagai Lembaga seni melakukan terobosan, menata diri sehingga tetap dapat menghidupi lembaganya maupun para anggotanya.

Kendati tidak dapat dipungkiri, bahwa selama pandemi, sekian banyak alat-alat seni dan sarana penunjangnya yang parkir di dalam gudang. Hal tersebut akan terasa sekali, terlebih pada dunia seni industrial. Seni yang sifatnya massal dalam menjangkau masyarakat luas penikmatnya.

Alternatif-alternatif dalam skala kecil yang terjadi, menjadi kenyataan yang akan menepis bahwa seakan-akan, dalam suasana pandemi covid, orang tidak sempat untuk menghasilkan atau membicarakan tentang kreativitas dan karya seni. Apalagi menyelenggarakan pagelaran atau festival yang akan mengundang peserta dan penonton yang massal. Semua berpikir untuk *survive*, mencari jurus atau kiat untuk mempertahankan hidup. Dan perkara mempertahankan hidup ini, bukan perkara untuk diri sendiri, tapi juga solidaritas untuk memikirkan sesama seniman yang bernasib kurang lebih sama.

Dalam kenyataannya, sejumlah pagelaran terselenggara. Bahkan juga yang sifatnya pagelaran untuk menggalang solidaritas menyantuni para seniman yang perlu dibantu untuk survive. Pagelaran terselenggara dalam platform digital. Demikian pula halnya terkait penyelenggaraan festival. Untuk wilayah

Yogyakarta, sejumlah festival, dari yang sifatnya regional, nasional bahkan juga yang berskala internasional, dari Biennale Jogja, Ngayogjazz, Artjog, Jogja Asian Film Festival (JAFF), atau Festival Internasional Teater Boneka yang diselenggarakan oleh Papermoon, toh dapat terselenggara. Panitia penyelenggara sungguh-sungguh kerja keras melakukan berbagai terobosan dan disupport oleh berbagai pihak lain rekan kerjanya. Solidaritas seni berlangsung di mana-mana.

Namun demikian, sebagian besar orang-orang yang berkecimpung di dunia seni, sampai saat ini tetap masih harus mengencangkan ikat pinggang, berprihatin, kerja keras dan bersiasat untuk bangkit dari situasi kelesuan akibat pandemi yang masih berlangsung saat ini.

Ambil contoh, dalam dunia seni pertunjukan wayang kulit, Yogyakarta menyimpan banyak kekayaan. Dari sisi dalang dengan keragamannya: 'dalang kampung' yang keahliannya tumbuh natural dari tengah masyarakat, 'dalang kraton' yang dididik dan dinaungi lembaga pedalangan *Habiranda*, dan 'dalang kampus' yang memiliki gelar keserjanaan karena keahliannya diasah dan dilengkapi pengetahuan akademis dari

kampus seni. Di Yogyakarta, ada puluhan mungkin ratusan jumlahnya Bersama para wiyoga, penabuhnya yang tersebar di seluruh wilayah DIY. Berapa jumlah mereka yang mampu *survive*, bertahan selama pandemi, dan kembali mendapat *tanggapan* untuk mengisi suatu perhelatan. Tidak banyak dalang dan wiyaganya yang memiliki kesempatan seperti almarhum Dalang Seno Nugroho beserta paguyuban Warga Laras pengiringnya. Mereka telah menemukan bentuk pertunjukan secara *streaming*, dan memiliki ratusan ribu pandhemennya. Dari praktik tersebut, komunitas itu dapat melakukan *survive*. Masih ada puluhan atau ratusan yang tidak memiliki akses untuk berkiprah di dunia digital. Sehingga, tetap membutuhkan uluran tangan untuk *survive*. Demikian pun, hal ini akan dapat dideret-deret untuk berbagai wilayah seni lainnya. Ada deretan para pelaku seni dari bermacam-macam bidang yang dapat dikisahkan pergulatannya.

Di tengah situasi tersebut, *Penyerahan Anugerah Kebudayaan Provinsi DIY* tetap diselenggarakan. Bukan untuk menepis kenyataan dunia seni budaya yang menyimpan tugas dan kewajiban, tapi untuk membangun optimisme, dan semangat berkarya melalui penghargaan pada

kreativitas dan dedikasi pada tokoh-tokoh yang bergelut di dunia seni budaya.

Anugerah Kebudayaan menghargai kreativitas, dedikasi, dan daya aruh

Sebagai sebuah tradisi, penghargaan Anugerah Kebudayaan Propinsi DIY dapat dilacak pada tahun 1980an. Ada beberapa pihak lingkungan pemerintah daerah DIY yang telah mengambil inisiatif memberi penghargaan kepada berbagai pelaku seni dari berbagai bidang. Dalam klasifikasi dari wilayah seni klasik, seni modern maupun seni kontemporer. Praktik penghargaan seperti ini memperlihatkan beberapa lapis warisan penyelenggaraan pemerintahan yang menangkap dan menempatkan aspirasi warganya sebagai bagian dari kekayaan bersama. Saat ini, ada tingkat-tingkat penghargaan yang setiap tahun diberikan. Dari tingkat kabupaten dan kotamadya, tingkat propinsi sampai tingkat nasional. Di samping sistem penilaian yang berjenjang dalam lingkup birokrasi teritorial, penilaian juga didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan tim juri untuk mampu menangkap pihak-pihak yang layak didudukkan sebagai penerima penghargaan. Secara khusus Anugerah Kebudayaan Propinsi DIY penghargaan bidang seni

merupakan salah satu bagian dari tiga (3) bidang seni budaya. Dua bidang lainnya mencakup bidang Pelestari dan Penggiat Adat dan Tradisi, serta bidang Pelestari dan Penggiat Warisan Budaya/Cagar Budaya.

Tim penilai bidang seni menempatkan beberapa kualifikasi antara lain menempatkan intensitas keterlibatan yang dibangun pelakunya dalam waktu yang relatif panjang dalam dinamikanya masing-masing. Dalam rentang waktu tersebut, sekaligus teruji kreativitas, integritas serta daya tahan kehadiran dan sumbangan daya aruh seseorang maupun suatu kelompok yang membentuk institusi tertentu untuk bidang-bidang khusus yang dilibatinnya. Dalam proses pertimbangan bersama, tim penilai bidang seni mengajukan usulan sejumlah nama yang meliputi bidang seni dengan beberapa kategorinya. Seorang tokoh lama yang hingga saat ini masih terlibat dalam pembinaan pada komunitas keroncong adalah Ibu Hj Sri Hartati. Sebagai seorang seniman dan pernah meraih predikat Bintang Radio tahun 80an, barangkali kehadirannya tidak dikenal luas. Namun sangat terasa bagi komunitas keroncong hingga saat ini.

Beberapa tokoh lain yang diajukan ada yang cukup dikenal, ada juga yang tersembunyi. Dorotea Rosa Herliani merupakan seorang sastrawan yang sudah terlibat sejak pertengahan tahun 80an. Beberapa karyanya sampai saat ini menjadi tonggak bidang sastra antara lain saduran buku *Syair Tambang Raras* (2016) dari serial *Serat Centhini* yang sudah ditulis oleh Pakubuwana V lebih dari 200 tahun lalu. Ada Seno Joko Suyono yang lebih dikenal sebagai seorang jurnalis, namun sekaligus terlibat dalam menggerakkan dan memberikan ulasan bidang seni budaya. Dalam masa pandemi ini, melalui Borobudur Writer Cultural Festival (BWCF) yang dilibatinnya sejak 2012, Seno Joko Suyono secara berkala menyelenggarakan acara meditasi Bulan Purnama. Dan karyanya yang terbaru adalah sebuah film dokumenter *Mahendrapravata* (2022).

Deretan nama berikutnya adalah bidang seni pertunjukan. Dari wilayah seni tradisi, ada nama Slamet HS yang telah menggeluti bidang seni ketoprak bersama teman-temannya dalam Ketoprak RRI dan beberapa kelompok lain yang dilibatinnya. Bimo Wiwohatmo merupakan seniman dari wilayah tari kontemporer yang menggeluti bidangnya sejak bergabung dalam Padepokan Bagong Kussudiardjo hingga

saat ini. Dengan beberapa kesempatan menjadi duta budaya dengan penampilannya pada beberapa event internasional.

Untuk bidang seni rupa, Ong Hari Wahyu dikenal sebagai seniman senior yang telah lama menekuni bidangnya. Kehadiran Ong Hari Wahyu menciptakan dan menggerakkan seniman-seniman lain dalam membangun perhelatan khusus, antara lain yang dikenal sebagai Pasar Kangen. Dan, keterlibatannya yang mutakhir adalah pembangunan Diorama Arsip Jogja (2022) yang berada di kompleks Depo Arsip yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY. Selain itu, ada Ahmad Noor Arif yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari kehadiran kaos DAGADU sejak tahun 90an. Dengan latar belakang pendidikan bidang Arsitektur yang tidak lepas dari aktivitas menggambar sebagai bagian dari proses membuat desain bangunan, Ahmad Noor Arif terlibat dalam memotret dan membangun arsitektur sosial melalui bahasa kaos yang menghadirkan ungkapan segar dalam bahasa plesetan khas Yogyakarta. Keterlibatannya tersebut saat ini dikenal sebagai bidang seni industri kreatif.

Dua lembaga yakni Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan Yayasan Pamulangan Beksa

Sasminta Mardawa (YPBSM) merupakan lembaga yang kehadirannya dinilai telah memberikan sumbangan khusus dalam membangun dan menghadirkan masyarakat Indonesia yang bhineka. LKiS dengan sumbangannya menerbitkan berbagai buku islami sekaligus mempertemukan dengan kajian-kajian kontemporer yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Sedangkan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa kehadirannya telah memberikan sumbangan dalam memperkenalkan, melatih dan mendidik para penari untuk tari gaya Yogyakarta. Kehadirannya sampai saat ini telah berlangsung sekitar 60 tahun. Sebuah kehadiran yang telah membekali ketrampilan dan keahlian pada sekian banyak generasi anak didik.

Tim Juri bidang seni juga menempatkan Alan Feinstein yang berkewarganegaraan Amerika Serikat untuk menerima Anugerah Kebudayaan. Dimulai dengan pengenalannya pada seni budaya Jawa Bali pada tahun 70an, persentuhannya dengan budaya Jawa khususnya, dan budaya Nusantara pada

umumnya terus berlanjut. 1980an, Alan Feinstein terlibat dalam proyek konservasi naskah-naskahkraton dan kemudian terbit menjadi buku *Katalog Kraton Yogyakarta* (1994) dari serial naskah-naskah Nusantara. Bersama dengan Jennifer Lindsay dan RM Sutanto, Alan Feinstein terlibat sebagai editor buku tersebut. Keterlibatannya dalam pemajuan kebudayaan Nusantara, sampai saat ini masih dilibatinnya dengan profesi yang diembannya sebagai Direktur Eksekutif AMINEF. Yakni satu lembaga kerjasama Indonesia Amerika untuk mendanai para dosen dan peneliti untuk melakukan studi atau kajianbidangseni budaya.

Demikianlah, di tengah masa pandemi, Anugerah Kebudayaan diberikan kepada berbagai pihak baik perseorangan maupun Lembaga yang berkiprah menggeluti seni budaya sehingga masyarakat tetap mampu mengarungi masa krisis akibat pandemi. Sekaligus menemukan bentuk ekspresi baru serta menggunakan sarana-sarana baru untuk tetap menghidupi seni budaya di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

